
Student Interest in Continuing Education to Advanced School

Lolla Sintyani¹, Marjohan²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lollasintyani26@gmail.com

Abstract

Interest is an impetus that creates a great desire in students to continue their education to secondary school. Interest consist of two aspects, namely cognitive aspects and affective aspects. This study aims to see (1) a description of student interest in continuing education to secondary school seen from the cognitive aspect, namely with regard to the need for information and interest in secondary school, (2) the description of student interest in continuing education to secondary school is seen from the affective aspect, namely with regard to parental attention and support, teacher attention and support, and peer attention and support. This type of research is a descriptive study using quantitative methods. The study population was 238 students who were in class IX at SMP Negeri 15 Padang who were registered in the 2020/2021 academic year, with a total sample of 149 students who were selected using proportional random sampling technique. The research findings reveal that (1) students interest in continuing education to secondary school seen from the cognitive aspect is in the medium category with a percentage 37,58%, (2) student interest in continuing education to secondary school seen from the affective aspect is in the medium category with a percentage 43,62%.

Keywords: Interest in Continuing Education, Cognitive Aspects, Affective Aspects.

How to Cite: Lolla Sintyani¹, Marjohan². 2020. *Student Interest in Continuing Education to Advanced School*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 15-22, DOI: 10.24036/00352kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan suatu kebutuhan dasar dari setiap individu. Menurut (Hasanah, Ilyas, & Afdal, 2018) pendidikan mempunyai peran untuk perkembangan dan perwujudan diri siswa terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Melalui pendidikan terbentuknya sumber daya manusia yang kaya akan pengetahuan teoritis dan praktis, menguasai teknologi, dan memiliki keahlian khusus (Sudarsana, 2016). Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi manusia yang berkualitas bagi masa depan (Fitri & Khairani, 2019). (Sofian & Ibrahim, 2019) mengemukakan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi. Menurut (Sutirna, 2013) pendidikan diperuntukkan bagi semua (*education for all*) sehingga semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan melalui lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yaitu pendidikan usia dini (TK, RA), pendidikan dasar (SD, SMP, MI, MTs), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA), dan pendidikan tinggi (Windarto, 2013). Setiap individu pada umumnya membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal karena semakin tinggi pendidikan yang ditekuni maka taraf kehidupan individu akan meningkat (Syalmia & Mudjiran, 2019).

(Sunarto & Hartono, 2006) mengemukakan bahwa pada jenjang pendidikan dasar (SMP, MI, MTs) dan pendidikan menengah (SMA, SMK, MA) peserta didik berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018). (Zonya & Sano, 2019) mengemukakan remaja sudah mulai mampu untuk berfikir secara abstrak dan memecahkan masalahnya

yang bersifat hipotesis. Remaja memandang sekolah sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan masa depan mereka. Oleh karena itu, remaja telah benar-benar memikirkan tentang pemilihan untuk mendapatkan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang baik bagi dirinya di kemudian hari (Sunarto & Hartono, 2006). Perkiraan sekolah yang ingin dimasuki remaja dapat terwujud melalui pengambilan keputusan sekolah lanjutan yang tepat setelah lulus dari SMP. Dalam hal ini peserta didik SMP kelas IX yang berada pada usia remaja mulai mengambil suatu tindakan yang mengarah kepada pengambilan keputusan mengenai sekolah lanjutan yang diinginkannya. Menurut (Sunarto & Hartono, 2006) banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan pilihan sekolah lanjutan yang diidamkan, yang terdiri dari faktor prediksi masa depan, faktor prestasi yang menggambarkan bakat dan minatnya, faktor kehidupan yang dapat diamati dari kondisi beragamnya lapangan kerja di masyarakat, dan kemampuan daya saing.

Sekolah lanjutan yang dapat dipilih oleh peserta didik setelah lulus SMP adalah memasuki SMA, SMK, dan MA. Banyaknya sekolah lanjutan yang dapat dipilih oleh peserta didik SMP setelah lulus, menuntut para lulusan SMP untuk dapat memilih jenis sekolah lanjutan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Hilgard (Slameto, 2013) menyatakan bahwa "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Artinya minat merupakan suatu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan secara terus menerus yang disertai rasa senang. Sejalan dengan hal tersebut (Nurhabibah, Syahniar, & Netrawati, 2019) mengemukakan bahwa minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Selanjutnya (Pratama & Ridha, 2019) mengemukakan bahwa dalam ranah pendidikan, siswa mengikuti pendidikan di sekolah dikarenakan adanya kemauan yang kuat dari diri siswa tersebut serta didorong oleh keinginan-keinginan tertentu yang akan menguntungkannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan sesuatu yang diinginkannya secara terus-menerus, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu motivasi yang mendorong seseorang menuju ke arah yang diinginkannya.

Menurut (Hurlock, 2004) minat mempunyai dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif dapat dilihat dari kebutuhan akan informasi dan rasa ingin tahu, sedangkan aspek afektif dapat berkembang dari pengalaman pribadi yang berasal dari sikap orang yang penting seperti perhatian dan dukungan orangtua, perhatian dan dukungan guru, serta perhatian dan dukungan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 15 Padang dengan 10 orang siswa terungkap bahwa siswa bingung untuk menentukan pilihan sekolah lanjutan setelah tamat karena menurut mereka melanjutkan sekolah ke SMA, SMA, atau MA itu sama saja, siswa belum memikirkan pilihan sekolah lanjutan yang akan dimasukinya, siswa ingin masuk sekolah mana saja yang banyak dipilih oleh teman-temannya, siswa ingin memilih melanjutkan sekolah ke SMA namun bertentangan dengan keinginan orangtuanya yaitu memasukkan anaknya ke SMK, dan siswa akan masuk sekolah mana saja yang diinginkan oleh orangtua mereka karena menganggap bahwa keinginan orangtua adalah yang terbaik bagi mereka, mereka belum mengetahui potensi yang dimiliki sehingga takut untuk menentukan pilihan sendiri.

Selanjutnya wawancara dengan 9 orang siswa memperoleh hasil bahwa siswa tidak mengetahui informasi mengenai sekolah lanjutan yang ingin dimasukinya, siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap sekolah lanjutan dan memilih untuk memasuki sekolah lanjutan mana saja yang menerima dirinya, siswa memilih untuk tidak mencari informasi mengenai sekolah lanjutan karena sekolah lanjutan yang akan dimasukinya sudah ditentukan oleh orangtua mereka, siswa akan memasuki sekolah lanjutan yang disarankan oleh guru BK, dan siswa tidak peduli tentang sekolah lanjutan setelah lulus.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Kusri, 2016) diperoleh hasil bahwa gambaran kemantapan pilihan sekolah lanjutan siswa di SMPN 2 Maros sebelum diberikan layanan informasi peminatan berada pada kategori rendah, namun setelah diberikan layanan informasi peminatan tingkat kemantapan terhadap arah pilihan sekolah lanjutan berada pada kategori tinggi, artinya semakin diberikan layanan informasi peminatan maka semakin mantap arah pilihan sekolah lanjutannya. Selanjutnya penelitian (Windarto, 2013) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi dengan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, bahwa peran lingkungan siswa, informasi pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan keluarga signifikan, sehingga apabila semakin tinggi status sosial ekonomi orangtua siswa SMP maka minat untuk melanjutkan ke SMK rendah. Selanjutnya penelitian (Wijayacipta, Marjohan, & Daharnis, 2016) diperoleh hasil bahwa terdapat kontribusi keterlibatan orangtua terhadap pemilihan sekolah lanjutan siswa. Selanjutnya penelitian (Suarja, Neviyarni, & Mudjiran, 2015) diperoleh hasil bahwa upaya guru BK mempersiapkan peserta didik dalam memilih sekolah lanjutan dilihat dari program pelayanan BK berada pada kategori cukup, dilihat dari pelaksanaan pelayanan BK berada pada kategori kurang baik, dilihat dari rekomendasi dari guru BK berada pada

kategori baik, guru BK perlu mempersiapkan peserta didik dalam memilih sekolah lanjutan untuk ditingkatkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temui di lapangan serta hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan di SMP Negeri 15 Padang.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan minat siswa melanjutkan pendidikan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 15 Padang yang berjumlah 238 orang siswa dengan sampel sebanyak 149 orang siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket minat melanjutkan pendidikan dengan menggunakan model skala *likert*. Data diolah menggunakan teknik statistik dengan menentukan nilai *mean*, *standar deviasi*, dan *skor*. Untuk mendeskripsikan minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan digunakan rumus persentase.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 15 Padang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan secara Umum

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan secara umum di SMP Negeri 15 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan secara Umum

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 154	10	6,71
Tinggi	≥ 139 s/d < 154	39	26,17
Sedang	≥ 125 s/d < 139	59	39,60
Rendah	≥ 110 s/d < 125	27	18,12
Sangat Rendah	< 110	14	9,40
Jumlah		149	100

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan pada kategori sangat tinggi sebesar 6,71%, pada kategori tinggi sebesar 26,17%, pada kategori sedang sebesar 39,60%, pada kategori rendah sebesar 18,12%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 9,40%. Hal ini menggambarkan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan pada umumnya berada pada kategori sedang. Meskipun pada umumnya minat siswa berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 72% siswa berminat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan.

Minat untuk melanjutkan pendidikan merupakan salah satu penentu siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh sesuatu tujuan yang diminati (Ikma & Nirwana, 2019). Menurut (Hamalik, 2005) minat menentukan sukses atau gagal seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut (Khadijah, Indrawati, & Suarman, 2017) mengungkapkan minat dapat menjadi sebuah motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya. Minat akan memberikan motivasi, dorongan untuk keberhasilan pencapaian sesuatu, mempengaruhi bentuk dan tingkat aspirasi individu yang akan memberikan kegembiraan pada setiap bidang yang akan dijalannya di masa depan (Agustin, Sano, & Yusri, 2017). Menurut (Djaali, 2012) setiap kegiatan yang dilakukan dengan minat yang kuat akan cenderung menambah rasa suka dan ketertarikan sehingga dapat menambah semangat dalam melakukan hal itu.

Minat ditandai dengan kecendrungan terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi, dan sebagainya, dimana setiap individu mempunyai minat tersendiri (Purwanti, Firman, & Sano, 2013).

2. Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan dilihat dari Aspek Kognitif

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek kognitif pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan dilihat dari Aspek Kognitif

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 70	9	6,04
Tinggi	≥ 63 s/d < 70	42	28,19
Sedang	≥ 56 s/d < 63	56	37,58
Rendah	≥ 48 s/d < 56	30	20,13
Sangat Rendah	< 48	12	8,05
Jumlah		149	100

Data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek kognitif pada kategori sangat tinggi sebesar 6,04%, pada kategori tinggi sebesar 28,19%, pada kategori sedang sebesar 37,58%, pada kategori rendah sebesar 20,13%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 8,05%. Hal ini menggambarkan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek kognitif berada pada kategori sedang. Meskipun minat siswa dilihat dari aspek kognitif berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 71% siswa sudah memiliki minat dari aspek kognitif untuk melanjutkan pendidikan.

Temuan ini mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang belum mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai sekolah lanjutan setelah lulus nanti. Sesuai dengan pendapat (Kusri, 2016) terkadang dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan siswa belum menentukan pilihan sesuai dengan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki siswa mengenai sekolah lanjutan.

Selanjutnya, minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek kognitif berkenaan dengan kebutuhan akan informasi dan ketertarikan terhadap sekolah lanjutan akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Informasi Sekolah Lanjutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa kebutuhan siswa akan informasi sekolah lanjutan pada kategori sangat tinggi sebesar 8,72%, pada kategori tinggi sebesar 34,23%, pada kategori sedang sebesar 34,23%, pada kategori rendah sebesar 16,11%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 6,71%. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan siswa akan informasi sekolah lanjutan berada pada kategori tinggi dan sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa sekitar 77% siswa sudah memiliki kebutuhan akan informasi mengenai sekolah lanjutan.

Sesuai dengan pendapat (Prayitno & Amti, 2004) bahwa siswa perlu diberikan kesempatan agar dapat memahami berbagai informasi yang berguna berkaitan dengan pendidikan yang sedang dijalannya sekarang dengan pendidikan selanjutnya, dan dengan kemungkinan pekerjaan dikemudian hari. Siswa yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan akan merasa senang bila memperoleh informasi tentang sekolah tersebut. Selanjutnya menurut (Kusri, 2016) salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor berkaitan dengan pemilihan sekolah lanjutan yaitu dengan memberikan layanan informasi kepada siswa untuk mencegah terjadinya kesalahan siswa dalam pemilihan sekolah lanjutan karena pilihan pendidikan yang semakin banyak. Firman (Karimah & Khairani, 2020) mengemukakan bahwa layanan informasi dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi, lingkungan, dan masa depan.

b. Ketertarikan terhadap sekolah lanjutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ketertarikan siswa terhadap sekolah lanjutan pada kategori sangat tinggi sebesar 7,38%, pada kategori tinggi sebesar 27,52%, pada kategori sedang sebesar 39,60%, pada kategori rendah sebesar 18,12%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 7,38%. Hal ini menggambarkan bahwa ketertarikan siswa terhadap sekolah lanjutan beradap pada kategori sedang. Meskipun ketertarikan siswa berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 74% siswa sudah tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan.

Sesuai dengan pendapat (Hurlock, 2000) semakin besar ketertarikan seseorang untuk tahu dan memperoleh pengetahuan, maka semakin besar pula minat mereka dalam keingintahuan tersebut. Dengan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap sekolah lanjutan, maka minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan juga akan tinggi.

3. Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan dilihat dari Aspek Afektif

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek afektif pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan dilihat dari Aspek Afektif

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 86	13	8,72
Tinggi	≥ 77 s/d < 86	34	22,82
Sedang	≥ 68 s/d < 77	65	43,62
Rendah	≥ 60 s/d < 68	27	18,12
Sangat Rendah	< 60	10	6,71
Jumlah		149	100

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek afektif pada kategori sangat tinggi sebesar 8,72%, pada kategori tinggi sebesar 22,82%, pada kategori sedang sebesar 43,62%, pada kategori rendah sebesar 18,12%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 6,71%. Hal ini menggambarkan bahwa minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek afektif berada pada kategori sedang. Meskipun minat siswa dilihat dari aspek afektif berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 75% siswa sudah memiliki minat dari aspek afektif untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut (Hudojo, 2001) ranah afektif meliputi sikap emosi siswa dan nilai tingkah laku siswa yang direfleksikan dengan perasaan ingin atau rasa senang. Sesuai dengan hal tersebut, apabila siswa merasakan perasaan ingin dan rasa senang yang kuat terhadap pendidikan ke sekolah lanjutan maka minat siswa tentang sekolah lanjutan juga akan semakin tinggi.

Selanjutnya, minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek afektif berkenaan dengan perhatian dan dukungan orangtua terhadap sekolah lanjutan, perhatian dan dukungan guru terhadap sekolah lanjutan, dan perhatian dan dukungan teman sebaya terhadap sekolah lanjutan akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Perhatian dan dukungan orangtua terhadap sekolah lanjutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perhatian dan dukungan orangtua siswa terhadap sekolah lanjutan pada kategori sangat tinggi sebesar 10,74%, pada kategori tinggi sebesar 27,52%, pada kategori sedang sebesar 32,21%, pada kategori rendah sebesar 23,49%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 6,04%. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian dan dukungan orangtua siswa terhadap sekolah lanjutan beradap pada kategori sedang. Meskipun perhatian dan dukungan orangtua siswa berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 70% siswa sudah mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtua mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, menurut (Khadijah, Indrawati, & Suarman 2017) peran orangtua sangat mempengaruhi minat siswa terhadap sekolah lanjutan. Oleh karena itu perlunya kesadaran dari orangtua agar memberikan kebebasan yang terarah kepada siswa untuk menentukan pilihan sekolah lanjutan yang diinginkannya sesuai dengan kemampuan dan cita-cita yang dimiliki siswa, karena perhatian dan dukungan dari orangtua mempengaruhi sikap siswa terhadap penentuan

sekolah lanjutannya. Sejalan dengan hal itu, (Sukardi, 1987) mengungkapkan bahwa orangtua harus bisa memegang peran penting sebagai model dan konselor bagi anak-anaknya.

b. Perhatian dan dukungan guru terhadap sekolah lanjutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perhatian dan dukungan guru terhadap sekolah lanjutan siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 12,08%, pada kategori tinggi sebesar 24,16%, pada kategori sedang sebesar 39,60%, pada kategori rendah sebesar 20,13%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 4,03%. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian dan dukungan guru terhadap sekolah lanjutan siswa berada pada kategori sedang. Meskipun perhatian dan dukungan guru siswa berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 75% siswa sudah mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, (Slameto, 2013) mengungkapkan bahwa guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa, baik dalam hal belajar maupun dalam hal pendidikan siswa ke sekolah lanjutan nantinya. Sejalan dengan hal tersebut (Sukardi, 1987) mengungkapkan bahwa guru berperan untuk mengarahkan siswa dalam menetapkan pilihan pendidikan dan pekerjaan, jabatan atau karir secara tepat.

c. Perhatian dan dukungan teman sebaya terhadap sekolah lanjutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perhatian dan dukungan teman sebaya terhadap sekolah lanjutan siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 6,04%, pada kategori tinggi sebesar 33,56%, pada kategori sedang sebesar 37,58%, pada kategori rendah sebesar 18,12%, dan pada kategori sangat rendah sebesar 4,70%. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian dan dukungan teman sebaya terhadap sekolah lanjutan siswa berada pada kategori sedang. Meskipun perhatian dan dukungan teman sebaya siswa berada pada kategori sedang, namun dapat dikatakan bahwa sekitar 77% siswa sudah mendapatkan perhatian dan dukungan dari teman sebaya mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Sesuai dengan pendapat (Hurlock, 1993) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan akan masa depannya adalah teman sebaya. Siswa yang berada pada masa remaja berusaha mencari identitas dirinya terutama dalam kelompok teman sebaya, sehingga pada masa ini teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja (Nisa & Taufik, 2019). Menurut (Melka et al., 2018) remaja ingin mempunyai teman yang memiliki minat dan nilai yang sama dengan dirinya. Apabila teman sebaya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan, maka siswa juga akan berminat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Selanjutnya (Zulfa, 2018) pemilihan jurusan atau karir akan dihadapi oleh siswa pada proses pengambilan keputusan, dimana siswa dalam hal tersebut akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosialnya yaitu teman sebaya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 15 Padang mengenai minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Minat siswa di SMP Negeri 15 Padang dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 39,60%.
2. Minat siswa di SMP Negeri 15 Padang dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek kognitif berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 37,58%.
3. Minat siswa di SMP Negeri 15 Padang dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan dilihat dari aspek afektif berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 43,62%.

Suggestion

Sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh mengenai minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan di SMP Negeri 15 Padang, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Pertama, bagi kepala sekolah diharapkan agar dapat menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif untuk membantu siswa dalam meningkatkan minatnya melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan setelah lulus nanti. Kedua, bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan minat dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan, agar siswa menjadi lebih

berminat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan pada jenjang yang lebih tinggi. Ketiga, bagi siswa diharapkan melalui penelitian ini dapat memutuskan lebih matang tentang pemilihan dalam pendidikan ke sekolah lanjutan yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki. Keempat, bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai minat siswa dilihat dari aspek-aspek lain minat.

References

- Agustin, R., Sano, A., & Yusri. (2017). Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Berdasarkan Tipe Kepribadian. *International Counseling and Education Seminar*, 36–42.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, E., & Khairani. (2019). Independence of SMK Class XI Students is Making Career Decision. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6.
- Hamalik, O. (2005). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hasanah, A., Ilyas, A., & Afdal. (2018). Kreativitas Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam Pengembangannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Hudojo, H. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UNM.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Kehidupan, (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ikma, A. D., & Nirwana, H. (2019). The Relationship Between Students Perceptions about the Teaching Method of Physics Teachers and Student Learning Interest. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–8.
- Karimah, H., & Khairani. (2020). The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7.
- Khadijah, S., Indrawati, H., & Suarman. (2017). Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 178–188.
- Kusri, A. M. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Peminatan terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 49–57.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, G. P. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 0(0), 1–7.
- Netrawati, Khairani, & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79–90.
- Nisa, L. K., & Taufik. (2019). Relationship between Parenting and Self-Concept in Students with Low Learning Achievement in High School. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–6.
- Nurhabibah, Syahnar, & Netrawati. (2019). Student Interest in Participating Individual Counseling in Senior High School 8 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Pratama, E., & Ridha, M. (2019). Relationship Between Parents Social Economic Status and Students Interest in Continuing to Vocational High School. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–7.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, W., Firman, & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 347–353.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofian, A. S. R., & Ibrahim, I. (2019). The Implementation of Students Placement in Majors at the Senior

-
- High School 4 South Bengkulu. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–10.
- Suarja, S., Neviyarni, & Mudjiran. (2015). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mempersiapkan Peserta Didik dalam Memilih Sekolah Lanjutan di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Konselor*, 2(4), 58–65.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1–14.
- Sukardi, D. K. (1987). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto, & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syalmia, Y., & Mudjiran. (2019). Relationship between Education Aspiration and Learning Motivation at Tarbiyah Faculty of IAIN Kerinci. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–7.
- Wijayacipta, A., Marjohan, & Daharnis. (2016). Kontribusi Konsep Diri Siswa dan Keterlibatan Orangtua terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan di SMPN 25 Padang. *Jurnal Konselor*, 1(3), 147–157.
- Windarto, R. (2013). Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan ke SMK Ditinjau dari Sosial Ekonomi Keluarga di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(3), 103–116.
- Zonya, O. L., & Sano, A. (2019). Differences in the Emotional Regulation of Male and Female Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–5.
- Zulfa, D. (2018). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling*, 2(2), 69–74.